

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan memberi pengetahuan tentang dunia dan mampu mengembangkan perspektif manusia dalam memandang kehidupan. Pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban.

Dalam dunia yang kompetitif saat ini pentingnya pendidikan untuk pengembangan masyarakat secara keseluruhan tidak dapat diabaikan. Suatu pendidikan tentunya akan mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi dan skil. Dalam hal ini pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa untuk menjadi individu yang mampu merencanakan masa depan, dewasa dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya. Apabila output dari proses pendidikan gagal maka akan sulit mencapai suatu kemajuan.

Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Proses pendidikan formal yang kita kenal adalah sekolah. Sekolah merupakan landasan pendidikan bagi setiap orang. Sekolah memainkan peran kunci dalam mengembangkan anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan manusia yang baik melalui pembelajaran.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Dengan belajar siswa akan mengalami perubahan, baik dari pengetahuan yang semakin berkembang, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek lainnya. Baik dan buruknya prestasi belajar di sekolah ditentukan oleh masing-masing siswa, karena sesungguhnya setiap individu memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik.

Kemandirian adalah unsur penting dalam belajar karena dengan adanya kemandirian belajar, keberhasilan dan prestasi siswa akan lebih mudah diperoleh. Kemandirian dalam belajar adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu secara bebas.

Hal terpenting dalam proses kemandirian belajar ialah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain. Lingkungan juga harus diciptakan dengan baik sehingga anak didik tertarik untuk mandiri dalam belajar. Untuk mendorong kemandirian belajar siswa bukan hanya peran guru yang diperlukan, namun peran orang tua juga sangat dibutuhkan sebagai fasilitator, menjadi orang yang siap memberi bantuan kepada siswa terutama dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar,

serta membantu dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh siswa.

Fasilitas belajar juga memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dan siswa akan sangat terbantu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bukan hanya fasilitas di sekolah, pada proses belajar di rumah juga perlu dibenahi agar siswa lebih termotivasi untuk belajar. Siswa tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila segala kebutuhan belajarnya terpenuhi, dan ini akan berdampak positif dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Problematika dalam pendidikan juga terletak pada bagaimana cara guru mentransformasikan ilmu terhadap anak didiknya. Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa). Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu kondisi edukatif yang nyaman, aman dan tenang menuju efisiensi, efektifitas dan optimalisasi proses pembelajaran yang diperlukan. Masalahnya sekarang adalah bagaimana dapat diciptakan interaksi edukatif itu sehingga pengajaran dapat mencapai tujuannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan April 2014 di SMK YAPIM 2 Medan, peneliti menemukan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang memiliki nilai

akhir dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Persentase ketuntasan siswa kelas X AP SMK YAPIM 2 Medan

Kelas	≥70		<70	
	Tuntas (orang)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (orang)	Persentase (%)
X AP 1	9	12,7	24	33,8
X AP 2	6	8,4	32	45,1
Jumlah	15	21,1	56	78,9

Diolah dari: Daftar Kumpulan Nilai Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi Kelas X AP SMK YAPIM 2 Medan.

Pada observasi ini peneliti menemukan kondisi siswa yang tidak fokus saat belajar dengan mengerjakan aktifitas lain diluar pembelajaran (mengantuk, mengganggu teman, bermain), suasana kelas yang tidak kondusif. Saat guru memberikan pertanyaan jarang ditemukan siswa yang percaya diri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar dan akhirnya materi yang disampaikan kurang dipahami.

Jarangnya siswa mengulang pelajaran yang telah diajarkan di sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Tidak sedikit siswa yang didapati ketika telah selesai mengikuti pembelajaran di sekolah, menunda untuk kembali langsung kerumah. Banyak yang masih bermain di luar dan menghabiskan waktu untuk “*hang-out*” bersama teman-teman yang seyogianya waktu tersebut bisa dimanfaatkan untuk mengulang dan membahas kembali pelajaran guna memahami apa yang masih kurang dimengerti. Mereka masih

beranggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu, sehingga budaya mandiri pun belum begitu berkembang di kalangan peserta didik.

Pemanfaatan fasilitas belajar siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Namun, tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa fasilitas belajar yang mendukung pembelajarannya hanyalah fasilitas yang terdapat di sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa jarang mengulang pelajaran yang telah diajarkan di sekolah dengan menggunakan fasilitas belajar di rumah, sehingga fasilitas yang seharusnya bisa dimanfaatkan akhirnya terabaikan. Dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai fasilitator terhadap kebutuhan belajar siswa di luar sekolah.

Rendahnya prestasi belajar siswa juga sangat dipengaruhi interaksi yang tercipta dalam pembelajaran. Tercapainya interaksi yang baik antara guru dan siswa sangat tergantung pada sejauh manakah guru dapat mengkoordinasikan segenap komponen sehingga benar-benar berinteraksi sebagai suatu sistem dalam pembelajaran. Namun, tidak sedikit siswa yang merasa canggung dalam pembelajaran karena takut guru merasa terusik ketika siswa ingin menggali lebih lagi tentang apa yang kurang dipahami. Hal ini menyebabkan siswa lebih memilih diam dan akhirnya pemahaman terhadap materi pun tidak tercapai. Dalam hal ini guru harus peka melihat bukan hanya dari segi pembelajaran yang dilaksanakan dan selesai di kelas, akan tetapi betapa pentingnya melihat kepada setiap individu siswa yang diajarkannya, sehingga kejanggalan-kejanggalan dalam pembelajaran pun bisa diatasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana kemandirian belajar, fasilitas belajar dan interaksi edukatif mempengaruhi prestasi belajar siswa dan sekaligus alasan penulis memilih judul: **“Pengaruh kemandirian belajar, fasilitas belajar dan interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya inisiatif dari siswa untuk mempelajari kembali pelajaran yang kurang dipahami sehingga banyak waktu yang akhirnya digunakan untuk bermain dan kumpul bersama teman.
2. Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar.
3. Kebanyakan siswa menganggap fasilitas belajar itu hanya yang ada di sekolah sehingga fasilitas belajar di luar sekolah yang harusnya bisa dimanfaatkan menjadi terabaikan.
4. Siswa kurang memanfaatkan fasilitas belajar di rumah sehingga hasil belajarnya pun kurang maksimal.
5. Kurangnya interaksi yang memberi suasana nyaman sehingga siswa kurang tertarik dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti serta terbatasnya waktu dan kemampuan maka peneliti membatasi masalah hanya pada:

1. Kemandirian yang diteliti adalah kemandirian belajar dari siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK YAPIM 2 MEDAN Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Fasilitas yang diteliti adalah fasilitas belajar di rumah siswa kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Interaksi yang diteliti adalah interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi di kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK YAPIM 2 MEDAN Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. Prestasi yang diteliti adalah prestasi belajar siswa pada kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK YAPIM 2 MEDAN Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?

2. Apakah ada pengaruh fasilitas belajar di rumah terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Apakah ada pengaruh interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?
4. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar, fasilitas belajar, dan interaksi edukatif secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar di rumah terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar, fasilitas belajar, dan interaksi edukatif secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa di SMK YAPIM 2 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana pengaruh kemandirian belajar, fasilitas belajar dan interaksi edukatif terhadap prestasi belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, bagi mahasiswa calon guru yang akan terjun langsung kelapangan dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian pada masalah yang sama ditempat yang berbeda.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru dan pengelola sekolah terutama SMK YAPIM 2 Medan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan mendorong perilakunya untuk mengembangkan kompetensi keguruannya secara profesional sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab profesi yang dikembangkannya.
4. Sebagai masukan bagi siswa tentang pentingnya kemandirian belajar.
5. Sebagai masukan bagi orang tua agar lebih memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa dalam kegiatan belajar siswa, terlebih dalam hal pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara mandiri.